

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gunung Galunggung memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi serta menyimpan potensi untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Menilik ke berbagai sumber, penelitian yang sudah dilakukan oleh Setiawati (2008) seputar vegetasi tanaman yang terdapat disana menyatakan bahwa tanaman yang dominan di tingkat Pohon atau Vegetasi pembentuk kanopi hutan adalah Kibeunteur disusul oleh kurai (*Trema orientalis*) dan puspa (*Schima walichii*). Tanaman tersebut dapat kita telaah lebih lanjut, guna mencari kajian ekologi lainnya. Selain itu, di Gunung Galunggung tumbuh beberapa tanaman berbunga yang sangat mendukung keberadaan hewan penyerbuk sebagai polinator alami. Tanaman bunga yang banyak ditemukan dikawasan Gunung Galunggung ialah *Lantana camara*, *Melastoma* sp., *Hibiscus rosasinensis*, *Calliandra* sp., *Passiflora foetida*, *Brugmantia* sp., dll.

Kajian tentang ekosistem hendaknya dimulai dari satu unit terkecil penyusun ekosistem, yaitu individu (Michael,1984). Contoh individu yang sering kita lihat namun sering kali tidak kita anggap adalah kupu-kupu. Sebagian besar bangsa Lepidoptera merupakan polinator yang secara ekologis berperan dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem dan memperkaya keragaman hayati. Selain sebagai polinator, kupu-kupu juga dapat digunakan dalam evaluasi kualitas lingkungan dan sebagai indikator perubahan lingkungan karena kupu-kupu sangat sensitif terhadap perubahan kondisi habitatnya, terutama ketika struktur tumbuhan mengalami perubahan (Peggie, 2014).

Kupu-kupu merupakan serangga unik dan indah yang sering kita jumpai hampir disetiap waktu. Menurut Borror (1992) kupu-kupu berasal dari kata *Lepidos* yang berarti sisik, dan *Pteron* yang berarti sayap. Sehingga secara harfiah, kupu-kupu merupakan kelompok serangga yang memiliki sayap yang

tersusun atas ribuan tumpukan sisik kecil. Kupu-kupu dapat dijumpai hampir diseluruh tipe habitat, kecuali di daerah kutub. Peggie (2010) menyatakan bahwa kupu-kupu termasuk kedalam kelompok hewan holometabola sejati, berarti bermetamorfosis sempurna. Siklus hidup kupu-kupu meliputi telur – larva (ulat) – pupa (kepompong) – imago (dewasa). Kupu-kupu memiliki peran vital dalam ekosistem yaitu berperan dalam proses penyerbukan tanaman. Perlu kajian khusus mengenai kupu-kupu ini agar kita dapat mengetahui keanekaragaman dan kelimpahan jenis kupu-kupu sebagai agen penyerbukan.

Menurut Cleary & Genner (2004) keragaman kupu-kupu dipengaruhi oleh penyebaran dan kelimpahan inang yang memberikan gambaran akan eratnya hubungan antara keragaman kupu-kupu dengan kondisi lingkungan. Faktor-faktor abiotik yang mempengaruhi keragaman Lepidoptera antara lain ketinggian, suhu, kelembaban, intensitas cahaya, cuaca, dan musim. Sedangkan menurut Peggie (2014) faktor biotik yang mempengaruhi keragaman kupu-kupu ialah keragaman vegetasi sebagai sumber pakan. Nektar merupakan sumber pakan bagi kupu-kupu dan penyebaran kupu-kupu sangat tergantung dengan keberadaan tumbuhan sebagai sumber pakan disamping faktor lingkungan. Selain itu, beberapa kupu-kupu memiliki inang larva yang spesifik sehingga beberapa kupu-kupu dapat dijadikan bioindikator lingkungan (Peggie,2014).

Dilihat dari kondisi iklim, Setiawati (2008) menuturkan bahwa Gunung Galunggung beriklim sejuk dengan temperatur berkisar antara 20-30<sup>0</sup>C pada siang hari. Selain itu, kawasan Gunung Galunggung memiliki kelembapan udara cukup tinggi sekitar 70-85%. Dilihat dari daya dukung iklim serta ketersediaan tanaman berbunga di kawasan Gunung Galunggung ini, besar kemungkinan ditemukannya berbagai jenis kupu-kupu.

Dilihat dari sisi ekologi, kawasan Gunung Galunggung sangat memungkinkan terdapatnya Lepidoptera dan berpotensi untuk dijadikan tempat observasi keilmuan, tetapi sangat disayangkan bahwa di kawasan ini belum banyak dijadikan tempat observasi penelitian. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai keanekaragaman dan kelimpahan Lepidoptera di Gunung

Dhiyassalam Imam, 2014

*Kelimpahan dan keanekaragaman kupu-kupu*

*Di kawasan gunung galunggung,  
Kabupaten tasikmalaya, jawa barat*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Galunggung sebagai upaya dalam menambah pengetahuan tentang kekayaan alam di Indonesia pada umumnya dan menambah khasanah keilmuan yang sudah ada.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian yang akan dilakukan adalah *Bagaimana kelimpahan dan keanekaragaman kupu-kupu di kawasan Gunung Galunggung, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat?*

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah tersebut dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana komposisi jenis kupu-kupu yang ditemukan dikawasan Gunung Galunggung, Jawa Barat?
2. Bagaimana kelimpahan jenis kupu-kupu di kawasan Gunung Galunggung, Jawa Barat?
3. Bagaimana tingkat keanekaragaman jenis kupu-kupu di kawasan Gunung Galunggung, Jawa Barat?

## **D. Batasan Masalah**

Supaya permasalahan tertuju pada hal yang diharapkan, maka perlu beberapa batasan masalah, diantaranya :

1. Kupu-kupu yang diamati adalah kupu-kupu siang (bukan ngengat) dewasa (imago), kepompong (pupa) dan ulat (larva) yang masuk kedalam wilayah pengamatan.
2. Wilayah pengamatan penelitian adalah sepanjang jalur pendakian Singaparna yang melewati berbagai tipe habitat.
3. Data penunjang untuk penelitian ini berupa parameter klimatik yaitu suhu, kecepatan angin, kelembaban udara, dan intensitas cahaya.

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelimpahan dan keanekaragaman kupu-kupu di kawasan Gunung Galunggung, Jawa Barat serta peran dan fungsinya sebagai bagian dari ekosistem di kawasan tersebut. Selain itu diharapkan penelitian ini dijadikan langkah awal pembuatan buku identifikasi khusus tentang kupu-kupu Jawa Barat, sebagai acuan dan referensi bagi masyarakat luas yang ingin mengetahui pesona kupu-kupu Jawa Barat.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumber informasi mengenai kelimpahan dan keanekaragaman kupu-kupu di kawasan Gunung Galunggung, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat serta peran dan fungsinya sebagai bagian dari ekosistem di kawasan tersebut.
2. Dapat digunakan sebagai monitoring dalam pengelolaan kawasan wisata di daerah Gunung Galunggung, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan ekosistem di kawasan Gunung Galunggung, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.